

Aliran *Barnāsiyah* dalam Kesusatraan Arab: Kajian Historis

Parnassianism in Arabic Literature: Historical Studies

Ridwan Ritonga^a, Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan^b

^aUniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Email: ridwanritonga607@gmail.com

^bUniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; Email: ardiansyah.ak93@gmail.com

Article Info

Received: 7 March 2024

Revised: 1 May 2024

Accepted: 1 May 2024

Published: 17 May 2024

Keywords:

Parnassianism, literature, historical

Kata kunci:

Aliran *Barnāsiyah*, kesusatraan, historis

Abstract

This study aims to investigate and reveal the role of Parnassianism in the development of Arabic literature. Parnassianism, which originated in France in the 19th century, emphasized formal beauty, clarity, and technical rigor in literary works, while rejecting the excessive use of emotional expression. This research shows how the influence of Parnassianism has permeated the works of prominent Arabic literati, influencing writing style, poetry structure, and themes raised. Through historical approaches and comparative literary analysis, this study traces the presence of Parnassianism in the works of Arab literati, from the introduction of Parnassian aesthetic concepts to their application in the context of Arabic literature. The works of Arabic literati such as Ahmad Syawqī, Ḥāfiẓ Ibrāhīm, and others are explored to highlight the formal use of Parnassianism and how it influenced the evolution of modern poetry in the context of Buddhism.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengungkapkan peran serta aliran *barnāsiyah* dalam perkembangan kesusasteraan Arab. Aliran *barnāsiyah*, yang berasal dari Perancis pada abad ke-19, menekankan pada keindahan formal, kejelasan, dan kecermatan teknis dalam karya sastra, sambil menolak penggunaan ekspresi emosional yang berlebihan. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana pengaruh *barnāsiyah* telah meresap ke dalam karya-karya sastrawan Arab terkemuka, mempengaruhi gaya penulisan, struktur puisi, serta tema yang diangkat. Melalui pendekatan historis dan analisis sastra perbandingan, kajian ini melacak jejak kehadiran *barnāsiyah* dalam karya-karya sastrawan Arab, mulai dari pengenalan konsep estetika *barnāsiyah* hingga penerapannya dalam konteks sastra Arab. Karya-karya sastrawan Arab seperti Ahmad Syawqī, Ḥāfiẓ Ibrāhīm, dan lainnya dijelajahi untuk menyoroti penggunaan teknik formal *barnāsiyah* dan bagaimana hal itu memengaruhi evolusi puisi modern dalam konteks budaya Arab. Penelitian ini juga menyoroti interaksi antara tradisi sastra Arab dengan pengaruh asing, menunjukkan bagaimana aliran Parnassianisme merupakan bagian dari proses yang lebih besar dalam mengeksplorasi dan mengadaptasi teknik sastra baru. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang evolusi kesusasteraan Arab, tetapi juga menyoroti pentingnya interaksi lintas budaya dalam pengembangan karya sastra di seluruh dunia.

How to cite:

Ridwan Ritonga, Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan, "Aliran *Barnāsiyah* dalam Kesusatraan Arab: Kajian Historis", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 3 (2024): 259-270. doi: 10.36701/qiblah.v3i3.1401.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Orang Arab terkenal dengan kecenderungan mereka untuk mengekspresikan gejolak batin melalui puisi. Tradisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan tempat tinggal yang mendukung dan keindahan bahasa mereka. Sastra Arab tidak langsung berkembang menjadi bentuk yang sempurna sepanjang sejarahnya. Namun, perkembangannya terjadi secara bertahap dengan penemuan-penemuan di setiap periode perkembangannya. Sejarah perkembangan sastra Arab dapat dibagi menjadi beberapa periode, mulai dari Jahiliyah, Shadr al-Islam, Abbasiyah, Turki Usmani, hingga periode modern.

Aliran *barnāsiyah* dikenal sebagai aliran yang mengambil inspirasi dari Gunung Barnas di Yunani. Aliran ini mengutamakan keindahan seni untuk seni semata, menekankan pada aturan dan pola bahasa serta gaya penuturan yang memikat. Dalam konteks sejarah sastra Arab, aliran ini dipengaruhi oleh Abu Nawas.¹ Dalam sejarah sastra Arab, kecenderungan seni untuk seni yang diusung oleh aliran *barnāsiyah* ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan, terutama yang tampak dalam karya-karya Abu Nawas. Abu Nawas dikenal sebagai salah satu penyair Arab yang paling terkenal dan produktif, dan karyanya sering kali mencerminkan semangat kebebasan ekspresi dan keindahan bahasa, yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh aliran *barnāsiyah*.

Penggunaan istilah aliran atau gerakan sastra di dalam bahasa Inggris biasanya disebut *movement* atau *school*, menunjukkan suatu kelompok penulis atau karya-karya tertentu yang berbagi gagasan, gaya, atau tema tertentu. sementara dalam bahasa Prancis, istilah yang umum digunakan adalah *mouvement* atau *courant*. mencerminkan konsep yang serupa dari kelompok penulis atau karya yang terkait dengan ideologi atau estetika tertentu. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipakai adalah *maḥab* atau *madrasah*. mengacu pada tradisi atau pendekatan tertentu dalam sastra yang sering kali didasarkan pada pemikiran, budaya, atau periode waktu tertentu dalam sejarah sastra Arab.²

Aliran dalam karya sastra senantiasa mengalami perkembangan dalam rentang waktu tertentu. Biasanya, lahirnya suatu aliran sastra dipengaruhi oleh aliran sebelumnya dan sering diikuti oleh aliran baru yang berlawanan dengan aliran sebelumnya. Dalam sejarah perkembangan karya sastra, terdapat berbagai macam aliran, seperti aliran klasik, romantik, simbolik, realisme, dan masih banyak lagi. Namun, fokus tulisan ini adalah pada aliran *barnāsiyah*, terutama dalam konteks bagaimana aliran tersebut memengaruhi perkembangan karya sastra Arab.

Aliran *barnāsiyah* merupakan gerakan intelektual yang muncul di dunia Arab pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Aliran ini bermula dari pemikiran sejumlah intelektual Arab yang berusaha memodernisasi dan menghidupkan kembali kebanggaan

¹Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 178.

²Hativa Sari, "Aliran Realisme dalam Karya Sastra Arab," *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (2021): 1–14, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan>.

budaya Arab. Salah satu tokoh penting dalam aliran ini adalah *Jamal al-Din al-Afghani*, yang memperjuangkan kebangkitan Islam dan kemerdekaan Arab dari penjajahan Eropa. Aliran *barnāsiyah* menekankan pentingnya pembaruan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sastra.³

Dalam konteks sastra Arab, aliran *barnāsiyah* mempengaruhi cara pandang terhadap sastra dan menstimulasi perkembangan sastra modern di dunia Arab. Aliran ini menekankan pentingnya kreativitas, kebebasan berekspresi, dan penolakan terhadap tradisi yang kaku. Sastrawan-sastrawan yang terinspirasi oleh aliran ini sering menghadirkan karya-karya yang mencerminkan realitas sosial dan politik zaman mereka, sambil mempertahankan kekayaan bahasa dan budaya Arab.

Dalam hal ini, aliran *barnāsiyah* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap evolusi sastra Arab, membuka ruang bagi inovasi dan refleksi atas kondisi masyarakat Arab pada masa itu. Dengan menelusuri pengaruh aliran ini, kita dapat memahami bagaimana sastra Arab menjadi lebih dinamis dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data melalui kata-kata dan gambar, bukan melalui angka.⁴ Sumber-sumber yang diterapkan mencakup materi langsung dari sumber asli dan referensi sekunder. Primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Arab yang membahas aliran sastra Arab, sementara untuk yang sekunder, peneliti memanfaatkan kajian-kajian sastra Arab, tulisan ilmiah, serta referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik menyimak dan mencatat, yang mana melibatkan proses mendengarkan dengan saksama dan membaca langsung dari sumber informasi yang dapat dipercaya. Setelah itu, informasi yang diperoleh akan dicatat dan diatur sedemikian rupa untuk keperluan penelitian. Proses ini dapat dijelaskan lebih rinci dalam beberapa langkah:

1. Membaca Sumber Informasi dengan Saksama dan Berulang-ulang: Langkah pertama adalah membaca sumber informasi dengan teliti dan berulang-ulang untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang topik yang sedang diteliti.
2. Dokumentasi atau Pencatatan Informasi yang Diperlukan: Setelah membaca, informasi yang relevan dan penting harus didokumentasikan atau dicatat dengan saksama. Ini bisa berupa mengambil kutipan langsung dari sumber, mencatat fakta atau data penting, atau mencatat ide-ide kunci yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Pengolahan Informasi yang Diterima: Informasi yang telah dicatat kemudian perlu diproses secara kritis. Ini mencakup menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut, serta mengevaluasi keandalan dan relevansinya dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.
4. Menyusun dan Menyajikan Informasi secara Sistematis dalam Bentuk Paragraf: Langkah terakhir adalah menyusun informasi yang telah diproses ke dalam sebuah narasi atau paragraf yang sistematis. Hal ini melibatkan pengorganisasian informasi

³Sitti Maryam, "Historisitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusastraan Arab," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 121–41, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3388>.

⁴Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2015), Hal. 11.

secara logis dan koheren, sehingga membentuk tulisan yang mudah dipahami dan mengikuti alur berpikir yang teratur.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, teknik menyimak dan mencatat dapat membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti serta menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait topik ini telah dilakukan. Salah satunya adalah artikel yang ditulis oleh Rahmap yang berjudul "*Aliran Basrah, Sejarah Kelahiran, Tokoh, dan Karakteristiknya*" pada tahun 2022.⁵ Artikel tersebut menggambarkan bagaimana aliran Basrah berkembang dengan cepat dan menjadi terkenal di kalangan para ulama nahwu. Hal ini disebabkan oleh semangat dan motivasi orang-orang dalam mempelajari ilmu nahwu yang diajarkan langsung oleh *Abū Aswad ad-Dhuālī*, penyusun kitab nahwu pertama. Meskipun bahasa Arab merupakan bahasa resmi pada saat itu, campuran dengan non-pribumi di dalam negeri Arab menyebabkan kesalahan berbahasa, seperti *lahn*, yang tidak sesuai dengan kaidah dan uslub bahasa Arab.

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Rudyyantone Salam dan Agam berjudul "*Aliran Sastra Arab Modern, Madrasah Diwan*"⁶ pada tahun 2023 membahas tentang Madrasah *diwān* Arab, mulai dari sejarah munculnya diwan hingga peran tokoh-tokoh dalam memperkuat Madrasah *diwān*. Dengan melakukan analisis historis-diakronis, artikel tersebut menyimpulkan bahwa kritik yang dibangun oleh Madrasah *diwān* sebenarnya merupakan usaha untuk meningkatkan dan mengokohkan kesusastraan Arab dengan menyatukan elemen-elemen sastra Arab klasik dengan inovasi dan kreativitas dari luar, terutama dari sastra Barat. Mereka berpendapat bahwa sastra yang berkualitas haruslah mencerminkan realitas kontemporer dan bukan sekadar replika atau tiruan dari karya-karya lama yang sudah kehilangan makna dan relevansi.

Ketiga, Artikel Emha Aenun Najib berjudul "*Karakteristik dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab*"⁷ tahun 2021 membicarakan tentang bagaimana aliran romantisme sebagai sebuah genre sastra pedesaan yang muncul setelah era klasisisme yang sering disebut sebagai genre sastra perkotaan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam puisi al-Masa terdapat unsur-unsur romantis yang mencakup kembali ke alam, melankolis, primitivisme, sentimentalisme, individualisme, dan eksotisme.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kajian historis tentang aliran *barnāsiyah* dalam kesusastraan Arab. Pendekatan yang digunakan adalah analisis historis, yang bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan dan karakteristik aliran *barnāsiyah* dalam konteks sastra Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan pengembangan studi sastra Arab, khususnya dalam memahami peran dan pengaruh aliran *barnāsiyah* dalam konteks sejarah sastra Arab.

⁵Rahmap, "Aliran Basrah; Sejarah Lahir, Tokoh Dan Karakteristiknya," *At-Turats* 8, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i1.104>.

⁶Rudyyantone Salam Pratama dan Agam Sulaima, "Aliran Sastra Arab Modern; Madrasah Diwan," *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram* 2, no. 1 (2023): 43–51.

⁷Emha Aenun Najib, "Karakteristik dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 4, no. 1 (2021): 41–50, <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i1.3988>.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Kemunculan Aliran *Barnāsiyah*

Seperti kebanyakan tren pemikiran Barat yang cenderung menentang pemikiran sebelumnya, tidak lama setelah sorotan Romantisme dan Realisme memudar, muncul gerakan sastra baru yang menolak dengan keras gerakan-gerakan sebelumnya, yaitu gerakan Parnassianisme, atau gerakan kesenian murni, atau gerakan seni demi seni.⁸

gerakan aliran *barnāsiyah* merupakan gerakan sastra yang berkembang pada pertengahan abad ke-19 di Prancis. Gerakan ini menekankan pada keindahan bahasa dan kejelasan dalam ekspresi, serta menolak emosi berlebihan dan subjektivitas yang seringkali terlihat dalam karya sastra Romantis. Para Parnassian menganggap bahwa seni haruslah bebas dari tujuan moral atau sosial, dan seharusnya murni berfokus pada penciptaan karya seni yang indah semata.

Selain itu, gerakan *barnāsiyah* juga menolak gagasan bahwa puisi harus memiliki pesan moral atau filosofis yang mendalam. Mereka lebih mengutamakan teknik sastra yang cermat dan penggunaan bahasa yang indah. Dalam esensinya, gerakan ini mendukung gagasan "*seni untuk seni*", yang berarti bahwa karya seni itu sendiri adalah tujuan tertinggi, tanpa memperhatikan pesan moral atau tujuan sosial di baliknya.

Gerakan Aliran sastra baru ini secara erat terkait dengan akar dari gagasan-gagasan Yunani kuno. Istilah *barnāsiyah* mengacu pada nama gunung Parnassus yang terkenal di Yunani. Dalam mitologi Yunani, gunung Parnassus dianggap sebagai kediaman Dewa Apollo, yang dianggap sebagai Dewa tercantik, Dewa cahaya, musik, dan pengetahuan. Masyarakat Yunani kuno juga percaya bahwa gunung ini adalah tempat turunnya ilham dan nubuat.⁹

Dalam kepercayaan masyarakat Yunani kuno, gunung Parnassus juga dipandang sebagai tempat di mana ilham dan wahyu turun kepada manusia. Dalam konteks sastra, aliran *barnāsiyah* mengacu pada upaya untuk menumbuhkan kembali semangat dan keanggunan sastra klasik Yunani. Ini melibatkan penggunaan bahasa yang indah, imajinatif, serta upaya untuk mengekspresikan ide-ide yang mendalam dan universal.

Dengan demikian, Aliran *barnāsiyah* mencoba untuk membangkitkan kembali kekuatan sastra klasik Yunani, serta nilai-nilai keindahan dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Hal ini tercermin dalam karya-karya sastra yang berusaha mengeksplorasi tema-tema yang lebih luas, mencari inspirasi dari mitologi, dan menerapkan teknik-teknik sastra yang menggugah imajinasi serta memperkaya pengalaman pembaca.

Gerakan *barnāsiyah* adalah gerakan sastra yang muncul di Prancis pada abad ke-19. Gerakan ini terinspirasi oleh Parnassus, gunung dalam mitologi Yunani yang dianggap sebagai tempat kediaman para penyair dan musisi. Gerakan ini menekankan keindahan puisi dan penggunaan bahasa yang presisi, serta menentang romantisme yang dianggap terlalu berlebihan dalam ekspresi emosi.

Theophile Gautier dan *Leconte de Lisle* dianggap sebagai tokoh utama dan pemimpin dari Gerakan *barnāsiyah*:

⁸Muhammad Mandūr, *Al-Adabu wa mazāhibihi* (Miṣri: Liṭṭabā'ati wa An-nasyari wa At-tawzī'i, n.d.), Hal. 101.

⁹Mandūr, Hal. 101.

1. *Théophile Gautier*: Seorang penyair, kritikus sastra, dan novelis Prancis yang terkenal karena keindahan bahasanya. Dia memperjuangkan estetika seni murni dan mengusulkan bahwa puisi harus menjadi sebuah objek yang indah dalam dirinya sendiri, terlepas dari pesan moral atau filosofis.
2. *Leconte de Lisle*: Seorang penyair Prancis yang juga merupakan pemimpin gerakan Parnassian. Karya-karyanya sering kali berisi gambaran mitologis dan sejarah, dan dia juga menekankan keindahan dan presisi dalam penggunaan bahasa.

Kedua tokoh ini berperan penting dalam mengembangkan dan memperkenalkan prinsip-prinsip Parnassianisme dalam sastra Prancis, yang menekankan pada kejelasan, ketegasan, dan keindahan dalam penggunaan bahasa serta menolak sentimentalitas yang berlebihan.

Kritik Sastra *Barnāsiyah*

Islam menolak mengakui kebenaran dan eksistensi gerakan seni *barnāsiyah* karena gagasan-gagasan pemikiran dan gaya seni yang terdapat dalam gerakan tersebut bertentangan dengan pandangan Islam tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan.¹⁰ *barnāsiyah* sering kali menekankan pada estetika yang bersifat objektif dan jauh dari emosi, sementara Islam cenderung menekankan pada ekspresi keimanan, keadilan, dan kebersamaan dalam seni. Dalam Islam, seni sering dipandang sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral, yang tidak selalu selaras dengan pendekatan Parnassianisme yang cenderung lebih sekuler dan individualistik. Oleh karena itu, Islam tidak mengakui kebenaran atau relevansi gerakan seni *barnāsiyah* dalam konteks nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianut oleh umat Islam.

1. Gagasan Pemikiran

Gerakan *barnāsiyah* atau *Parnassianisme* secara etimologis terkait dengan gagasan-gagasan Yunani kuno, karena, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, namanya mengacu pada gunung Parnassus di mana dalam mitologi Yunani diyakini sebagai tempat tinggal para Dewa Seni.¹¹ Dalam praktiknya, *barnāsiyah* menekankan pada keindahan formal dalam puisi, dengan fokus pada ketepatan teknis dan kejelasan ekspresi. Para Parnassian juga menolak sentimen dan emosi yang berlebihan yang sering ditemukan dalam Romantisisme, yang menjadi gerakan sastra dominan sebelumnya. Mereka lebih cenderung untuk mengekspresikan realisme yang lebih dingin dan objektif dalam karya-karya mereka.

Jadi, dalam konteks nama gerakan ini, Aliran *barnāsiyah* atau "*Parnassianisme*" tidak hanya merujuk pada gunung itu sendiri, tetapi juga mencerminkan semangat dan nilai-nilai yang terkait dengan mitologi Yunani kuno, khususnya dalam hal keindahan dan kesempurnaan dalam karya sastra.

Dr. Muhammad Manndur memberikan pandangan tentang salah satu penyair Prancis, *Leconte de Lisle*, yang menunjukkan bahwa *Leconte de Lisle* awalnya tidak menganggap gerakan *barnāsiyah* sebagai sesuatu yang ideal. Namun, seiring berjalannya waktu, *Leconte de Lisle* mulai memahami dan menguasai filsafat tentang hakikat kehidupan. Filsafat ini dianggapnya sebagai bagian dari ajaran Budha, yang kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai seorang yang lahir di Pulau Bourbon, sebuah pulau jajahan Prancis di Kepulauan India Timur. Hal ini menunjukkan bahwa *Leconte de*

¹⁰Walīd Qaṣṣāb, *Al-Mazāhib Al-Adabiyah Al-Garbiyyah* (As-Syām, 2005), Hal. 89.

¹¹Qaṣṣāb, Hal. 89.

Lisle memiliki kecenderungan untuk tertarik pada filsafat tersebut karena pengalaman hidupnya yang berbeda.¹²

Sang penyair *Leconte de Lisle*, yang merupakan ikon penting dari gerakan *barnāsiyah*, mengangkat kerinduan akan kematian sebagai tema utama dalam puisinya. Dia mengungkapkan rasa irinya terhadap orang-orang yang telah meninggal, merasakan bahwa mereka telah menemukan kebahagiaan yang abadi dari kematian dan dari belatung yang menggrogoti jasad mereka, seperti yang ia ungkapkan dalam salah satu puisinya:¹³

"Hai mereka yang telah menemui ajal, yang berbahagia karena telah menjadi sajian bagi ulat-ulat rakus, hai kematian, engkau adalah sesuatu yang suci yang akan dikenal semua orang dan akhirnya memusnahkan mereka, aku mohon diterima olehmu, sebagai anakmu yang kecil, dalam pangkuanmu yang diselimuti oleh bintang-bintang, lindungi aku dari perubahan waktu, dari segala makhluk, dan dari segala tempat, kembalikanlah kepada kami ketenangan yang telah dirampas oleh kehidupan yang penuh penderitaan ini."

De Lisle menceritakan tentang tiga dewa yang tidak dapat mencapai puncak kesempurnaan atau nirwana. Pertama, ada dewa yang terbelenggu oleh keinginan duniawi atau hawa nafsu. Kedua, ada dewa yang terikat oleh kenangan masa lalu yang tidak bisa mereka lepaskan. Terakhir, ada dewa yang diselimuti oleh keragu-raguan yang menghambat mereka untuk maju menuju tujuan spiritual mereka. Ketiga hal ini menjadi penghalang bagi mereka untuk mencapai tujuan spiritual tertinggi, yaitu nirwana.¹⁴

Ide-ide yang terungkap dari pemikiran ini jelas berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam tentang manusia dan alam semesta. Dalam Islam, manusia tidak diminta untuk meniadakan keinginan dan kehendak yang telah Allah tanamkan dalam diri mereka. Sebaliknya, Allah menyediakan jalan dan metode yang sesuai dengan syariat-Nya untuk mencapai keinginan tersebut. Manusia, yang terdiri dari ruh dan jasad, memiliki keinginan dan aspirasi, yang seharusnya tidak dipadamkan, tetapi harus diwujudkan sesuai dengan ketentuan syariat Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui. (Q.S: Al-A'raf 32)

Pemikiran-pemikiran *barnāsiyah* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam adalah keinginan dan harapan untuk mengakhiri hidup, karena bagi seorang Muslim, berharap untuk mati tidak diperbolehkan, seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadis: "Janganlah salah satu di antara kalian berharap untuk mati." Menyebutkan kematian atau hidup adalah keputusan Allah, dan berharap untuk mati merupakan tindakan campur tangan

¹²Qaṣṣāb, hal. 89.

¹³Izza Ad-dūn Ismā'īl, *Al-Adabu wa Punūnuhu* (Al-Qāhirah: dārul Fikri Al-'arobī, 2013), hal. 103.

¹⁴Ismā'īl, Hal. 103.

terhadap ketetapan-Nya, yang dianggap sebagai bentuk putus asa atau penghindaran dari tanggung jawab hidup. Semua ini bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.¹⁵

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, mengharapkan atau berharap untuk mati adalah dilarang. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis yang menekankan bahwa seseorang tidak boleh berharap untuk mati. Keyakinan Islam menyatakan bahwa kehidupan dan kematian sepenuhnya diatur oleh Allah, dan manusia tidak boleh campur tangan dalam keputusan-Nya. Berharap untuk mati dianggap sebagai bentuk putus asa atau upaya untuk menghindari tanggung jawab hidup. Oleh karena itu, pemikiran atau keinginan untuk mengakhiri hidup tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pandangan hal dalam kesusastraan

Ada banyak pandangan kesusastraan yang ditekankan oleh gerakan *barnāsiyah* yang berbeda dengan ajaran-ajaran Islam dalam hal sifat, tujuan, dan nilai seni. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Teori "*Seni untuk seni*" adalah prinsip yang mendasari aliran *barnāsiyah* dalam sastra. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap romantisme yang menekankan ekspresi pribadi dan emosi yang mendalam dalam karya seni. Parnassianisme menekankan pada keindahan formal dan kecerdasan teknis dalam karya sastra, serta menolak keterlibatan isu moral atau sosial yang terlalu dalam. Mereka memandang seni sebagai bentuk kesempurnaan yang harus dihargai atas keindahannya itu sendiri, tanpa harus memiliki pesan atau moral tertentu.¹⁶

Dalam konteks ini, dikatakan bahwa gerakan *barnāsiyah* sering kali dianggap sebagai gerakan "*Seni untuk seni*" karena fokusnya yang utama adalah pada keindahan dan estetika karya seni, tanpa mempertimbangkan tanggung jawab moral atau pesan sosial yang diungkapkan oleh karya tersebut.

Namun, pandangan ini berbeda dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada tanggung jawab moral dan etika dalam segala hal, termasuk dalam karya seni. Dalam Islam, setiap tindakan, termasuk kata-kata yang diucapkan, dipandang memiliki dampak moral dan sosial yang besar. Oleh karena itu, pandangan "*Seni untuk seni*" yang diusung oleh parnassianisme sering dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang menekankan tanggung jawab moral dan kesadaran sosial dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam seni dan karya sastra.

- b. Gerakan *barnāsiyah* tidak mempertimbangkan substansi dalam karya seni, fokusnya hanya pada aspek visual dan struktur eksternal, sementara pandangan Islam terhadap seni menghargai baik aspek visual maupun makna dalam sebuah karya secara seimbang, tanpa mengabaikan salah satunya atau mengunggulkan yang satu dibanding yang lain.¹⁷

Di sisi lain, pandangan Islam terhadap seni mencakup kedua aspek, yaitu bentuk luar dan substansi. Dalam Islam, seni dianggap sebagai sarana untuk mencerminkan keindahan dan kebesaran Allah, serta untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada penonton atau pengamatnya. Oleh karena itu, dalam seni Islam, penting untuk menggabungkan baik aspek visual maupun makna yang dalam dan bermakna.

Dengan demikian, perbedaan mendasar antara Gerakan *barnāsiyah* dan pandangan Islam terhadap seni adalah bahwa Parnassianisme lebih cenderung memprioritaskan bentuk eksternal dan keindahan formal, sementara Islam menekankan

¹⁵Qaṣṣāb, *Al-Mazāhib Al-Adabiyah Al-Garbiyyah*, Hal. 91.

¹⁶Qaṣṣāb, hal. 91.

¹⁷Qaṣṣāb, Hal. 92.

pentingnya menyatukan kedua aspek, yaitu bentuk luar dan substansi, dalam sebuah karya seni. Islam tidak mengabaikan keindahan visual, tetapi juga menekankan pentingnya pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam karya tersebut.

- c. Para penggagas gerakan aliran *barnāsiyah* menyatakan keyakinan bahwa seni harus dipisahkan sepenuhnya dari segala hal yang bersifat praktis, normatif, atau religius. Mereka berpendapat bahwa seni harus murni dalam arti bahwa tujuan utamanya adalah untuk menciptakan keindahan tanpa memikirkan manfaat praktis yang mungkin dihasilkan atau memperhatikan nilai-nilai moral yang mungkin terlibat. Namun, dalam mengimplementasikan pandangan ini, beberapa pelaku aliran *parnasianisme* cenderung menyalahgunakan konsep murni ini dengan mengabaikan sepenuhnya segala bentuk nilai praktis atau moral dalam karya seni mereka. Mereka mungkin menolak untuk mempertimbangkan apakah karya seni mereka memiliki dampak sosial yang positif atau apakah mereka mengikuti norma-norma moral yang diterima secara umum.¹⁸

Selain itu, para pendukung *barnāsiyah* kadang-kadang memandang karya seni yang tidak memiliki manfaat praktis atau tidak memiliki keterikatan dengan nilai-nilai moral sebagai yang paling mulia. Mereka meyakini bahwa karya seni semacam itu memperoleh "*murni*" karena tidak tercemar oleh pertimbangan praktis atau moral, sehingga dapat sepenuhnya mengekspresikan kebebasan kreatifitas. Jadi, sementara aliran *parnasianisme* bertujuan untuk membebaskan seni dari keterikatan sosial dan moral, penting untuk mempertimbangkan bahwa seni juga merupakan bagian integral dari masyarakat dan budaya, dan bahwa nilai-nilai praktis dan moral sering kali memainkan peran penting dalam penghargaan dan pemahaman kita terhadap karya seni.

- d. Pada dasarnya, ajaran aliran *barnāsiyah* adalah respons terhadap penolakan terhadap beberapa prinsip dari gerakan Realisme. Gerakan Realisme menganggap seni sebagai alat untuk melayani masyarakat, memperbaiki kehidupan, dan mengatasi masalah-masalah kemanusiaan. Mereka menekankan pada konten seni lebih dari sekadar keindahan dan estetika. Akibatnya, penyair dalam aliran ini dianggap rendah kualitasnya, dengan karya seni mereka lebih terasa seperti ceramah atau motivasi daripada karya seni sejati. Mereka dianggap tidak boleh meninggalkan unsur keindahan atau mengabaikan estetika dalam pemilihan kata dan aspek-aspek seni lainnya.¹⁹

Dalam kalimat tersebut, aliran *barnāsiyah* muncul sebagai reaksi terhadap gerakan Realisme. Gerakan Realisme, yang juga berkembang pada abad ke-19, menekankan pada kejujuran dalam menggambarkan kehidupan dan realitas sosial, serta menganggap seni sebagai alat untuk memperjuangkan perubahan sosial dan meningkatkan kondisi manusia. Realisme memperhatikan konten atau substansi dari karya seni, menempatkan kepentingan sosial dan moral di atas keindahan atau estetika semata.

Namun, dalam kalimat tersebut juga diungkapkan bahwa pandangan *barnāsiyah* terhadap Realisme diwarnai dengan kritik terhadap pendekatan Realisme yang dianggap melekatkan terlalu banyak nilai pada konten, sehingga membatasi kebebasan kreativitas seniman. *barnāsiyah* menegaskan bahwa seni seharusnya tidak terikat oleh tuntutan sosial atau moral tertentu, melainkan lebih memprioritaskan kebebasan ekspresi estetika.

Dengan demikian, kalimat tersebut menjelaskan bahwa aliran *barnāsiyah* melihat gerakan Realisme sebagai penghalang bagi kebebasan seni dan kreativitas, sehingga

¹⁸Andre Richard (terjemah dari Henry Zagheib), *An-naqdu Al-Jamālī*, 1973, Hal. 123.

¹⁹Qaṣṣāb, *Al-Mazāhib Al-Adabiyah Al-Garbiyyah*, Hal. 94.

muncullah keinginan untuk mengembangkan suatu pendekatan yang lebih menekankan pada keindahan dan estetika seni, tanpa terlalu terbebani oleh tanggung jawab sosial atau moral.²⁰

Satrawan Arab yang Menerapkan Model Aliran *Barnāsiyah*

Aliran *barnāsiyah* menganggap bahwa aspek yang paling penting dalam seni adalah struktur artistiknya, dan kebebasan dalam berkarya adalah hal yang paling berharga, tanpa memperhatikan faktor-faktor sosial, moral, dan agama. Beberapa penyair Arab, baik secara tidak sengaja maupun dengan sengaja, mencerminkan karakteristik sastra aliran parnasianisme dalam karya-karya mereka. Di antara mereka adalah *Aḥmad syawqī*, *Nizār Qabbānī* dan *Aḥmad Zakī Abū Syadī*.²¹

1. *Aḥmad syawqī* (1868-1932): Sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, *syawqī* adalah salah satu tokoh terkemuka aliran parnasianisme di dunia Arab. Karya-karyanya menonjolkan keindahan bahasa dan struktur yang teratur, serta cenderung menghindari unsur-unsur emosional dalam sastra. Dalam karya-karyanya, *syawqī* menonjolkan keindahan bahasa dengan menggunakan kata-kata yang dipilih dengan hati-hati dan struktur yang teratur dalam penyusunan puisi. Ia seringkali menggambarkan objek atau tema dengan detail yang kaya dan mengagumkan, menciptakan gambaran yang jelas bagi pembaca.

Selain itu, *syawqī* juga dikenal karena kecenderungannya untuk menghindari unsur-unsur emosional dalam sastra. Hal ini tercermin dalam gaya penulisan yang lebih objektif dan terkontrol, tanpa terlalu banyak menggunakan ekspresi emosi atau perasaan pribadi. Sebagai gantinya, ia lebih fokus pada keindahan bahasa dan penyusunan struktur yang memukau. Dengan demikian, karya-karya *Aḥmad Syawqī* menjadi representasi yang kuat dari prinsip-prinsip *barnāsiyah*, dengan penekanan pada keindahan bahasa dan struktur yang teratur, serta pemisahan yang jelas antara sastra dan ekspresi emosional.

2. *Nizār Qabbānī* (1923-1998) adalah seorang penyair Arab yang terkenal dengan gaya puisinya yang mengutamakan keindahan struktur dan bunyi kata-kata. Ia sering kali fokus pada aspek estetika dan emosional dalam karyanya, tanpa terlalu banyak menyelipkan pesan moral atau sosial yang jelas. Karakteristik seperti ini menempatkan *Qabbānī* sebagai seorang penyair yang lebih fokus pada keindahan puisi itu sendiri, daripada menggunakan puisinya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral atau sosial yang konsisten. Meskipun demikian, karya-karyanya tetap menginspirasi dan memikat pembaca dengan keindahan bahasa dan imajinatifnya.
3. *Aḥmad Zakī Abū Syadī* (1892-1955): Salah satu tokoh terkemuka dalam sastra Arab pada abad ke-20. Karya-karyanya sering menampilkan keindahan bahasa dan ketepatan dalam penggunaan kata-kata, yang mencerminkan pengaruh aliran *barnāsiyah*. Dalam karya-karyanya, *Aḥmad Zakī Abū Syadī* mengadopsi gaya ini dengan baik, menunjukkan keahlian dalam menggunakan bahasa dengan efektif untuk menyampaikan pesannya. Ia terkenal karena keterampilannya dalam merangkai kata-kata dengan indah dan mempersembahkan karya-karya yang memiliki kedalaman artistik yang kuat. Karya-karyanya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sastra Arab pada masanya, dan

²⁰Firstiyana Romadlon Ash Shidiqiyah, "Aliran Sastra Arab Klasik Sebagai Respon Atas Modernisasi Arab: Kajian Historis" 5 (2022): 111–22.

²¹Philip Khuri Hitti, *History of The Arab* (Ter. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi) (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005).

warisan sastranya tetap dihargai dan dipelajari oleh para pembaca dan peneliti hingga saat ini.

Para tokoh di atas merupakan representasi dari berbagai aspek aliran *barnāsiyah* dalam sastra Arab, seperti penggunaan bahasa yang indah, struktur yang teratur, dan penekanan pada keindahan formal dalam karya sastra.

KESIMPULAN

Barnāsiyah adalah sebuah aliran sastra Prancis yang muncul pada pertengahan abad ke-19. Aliran ini berkembang sebagai reaksi terhadap romantisme yang mendominasi dunia sastra pada masa itu. Nama *barnāsiyah* atau "*Parnassianisme*" berasal dari kata "*Parnassus*", gunung dalam mitologi Yunani yang dianggap sebagai tempat tinggal para muses, yang melambangkan inspirasi sastra dan seni. Para penyair *barnāsiyah* juga memperhatikan unsur formal dalam puisi, seperti penggunaan ritme dan rima yang ketat. Mereka cenderung menyukai struktur yang teratur dan menghindari improvisasi atau ekspresi spontan. Karya-karya *barnāsiyah* sering kali mencerminkan kecemerlangan teknis dalam penggunaan bahasa, dengan fokus pada estetika dan keindahan dalam bentuk puisi.

Beberapa tokoh terkemuka dalam aliran *barnāsiyah* termasuk *Théophile Gautier* dan *Leconte de Lisle*. Meskipun *barnāsiyah* tidak sepopuler romantisme pada zamannya, pengaruhnya terhadap perkembangan sastra Prancis dan gerakan sastra selanjutnya cukup signifikan. Satrawan Arab yang menerapkan model aliran *barnāsiyah* di antara mereka adalah *Aḥmad syawqī*, *Nīzār Qabbānī* dan *Aḥmad Zakī Abū Syadī*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismā'īl, 'Izza Ad-dīn. *Al-Adabu wa Punūnuhu*. Al-Qāhirah: dārul Fikri Al-'arobī, 2013.
- Mandūr, Muḥammad. *Al-Adabu wa mazāhibihi*. Miṣri: Liṭṭabā'ati wa An-nasyari wa At-tawzī'i, n.d.
- Maryam, Sitti. "Historisitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusastraan Arab." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 121–41. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3388>.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2015.
- Najib, Emha Aenun. "Karakteristik dan Aplikasi Aliran Romantisme Arab." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 4, no. 1 (2021): 41–50. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i1.3988>.
- Philip Khuri Hitti. *History of The Arab (Ter. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Pratama, Rudyyantun Salam, dan Agam Sulaima. "Aliran Sastra Arab Modern; Madrasah Diwan." *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram 2*, no. 1 (2023): 43–51.
- Qaṣṣāb, Walīd. *Al-Mazāhib Al-Adabiyah Al-Garbiyyah*. As-Syām, 2005.
- Rahmap. "Aliran Basrah; Sejarah Lahir, Tokoh Dan Karakteristiknya." *At-Turats* 8, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i1.104>.
- Sari, Hativa. "Aliran Realisme dalam Karya Sastra Arab." *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (2021): 1–14. <http://journal.uin->

alauddin.ac.id/index.php/diwan.

Shidiqiyah, Firstiyana Romadlon Ash. “Aliran Sastra Arab Klasik Sebagai Respon Atas Modernisasi Arab: Kajian Historis” 5 (2022): 111–22.

Sukron Kamil. *Teori Krtik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Zagheib), Andre Richard (terjemah dari Henry. *An-naqdu Al-Jamālī*, 1973.